BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian tentang Hubungan antara Pengetahuan tentang Teknik Menyusui dengan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas di RSIA Aminah Kota Blitar.

6.1 Pengetahuan tentang Teknik Menyusui

Pengetahuan tentang teknik menyusui adalah pengetahuan ibu mengenai cara/teknik menyusui yang benar, karena menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan ASI tidak keluar optimal (Perinasi, 2009).

Dari hasil penelitian terdapat 9 responden memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang baik, 12 responden memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui cukup dan 16 responden memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang kurang. Pengetahuan yang paling banyak diketahui adalah posisi menyusui, frekuensi menyusui dan tentang menyendawakan bayi sedangkan pengetahuan yang paling banyak tidak diketahui adalah ciri ibu menyusui bayi yang benar. Responden yang memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang kurang paling banyak pada ibu berusia 20-35 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduktif yang mana pada penelitian ini usia tersebut justru bertolak belakang terhadap teori pengetahuan yaitu semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya,akan tetapi menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan

karakteristik pendidikan, terbanyak responden yang berpengetahuan kurang tingkat pendidikannya adalah SMP. SMP merupakan tingkat pendidikan dasar oleh sebab itu penyerapan informasi masih kurang sehingga ketika mereka mempunyai masalah pada saat menyusui, mereka tidak mau berkonsultasi kepada petugas kesehatan. Hal ini sesuai teori yang diutarakan oleh Notoatmodjo, 2003 yaitu tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Berdasarkan paritas terbanyak responden yang berpengetahuan kurang adalah primipara. Ibu primipara belum mempunyai pengalaman dalam menyusui, sehingga ketika ASInya tidak lancar mereka lebih memilih utuk berhenti menyusui. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2003 yaitu pengalaman seseorang tentang berbagai hal dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembanganya,karena dari hal tersebut dapat menambah informasi.

6.2 Kelancaran ASI

Menurut beberapa teori kelancaran ASI dapat diukur dengan menggunakan beberapa kriteria. Menurut Soejtiningsih,1997 dan Suradi, 2009 kriteria yang digunakan yaitu bayi menyusu minimal 8 kali dalam 24 jam, ASI keluar saat dilakukan penekanan pada areola mamae, adanya reflek aliran yang dirasakan oleh ibu, payudara kosong setelah menyusui, dan bayi tidur nyenyak 3-4 jam. Sedangkan menurut teori Berhman, 2007 yaitu bayi BAK minimal 6 kali dalam sehari.

Pada penelitian ini kelancaran ASI diukur dengan menggunakan 6 kriteria yang telah disebutkan dalam teori-teori tersebut. Dikatakan ASI lancar apabila kriteria pada bayi dan ibu masing-masing terpenuhi minimal 2 indikator. Dari hasil penelitian terdapat 21 responden yang ASInya lancar dan 16 responden yang ASInya tidak lancar.

Kriteria/indikator yang digunakan untuk mengukur kelancaran ASI terbagi menjadi 5 kriteria yang didapatkan melalui hasil wawancara peneliti kepada responden dan 1 kriteria yang diambil melalui pengamatan sendiri oleh peneliti. Dari hasil penelitian, kriteria yang paling banyak terpenuhi (lebih dari 70% responden) adalah bayi BAK minimal 6 kali dalam sehari, ASI keluar saat dilakukan penenkanan pada areola mamae dan adanya reflek aliran yang dirasakan oleh ibu. Sedangkan kriteria yang paling sedikit terpenuhi adalah payudara kosong setelah menyusui.

6.3 Hubungan antara Pengetahuan tentang Teknik Menyusui dengan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang teknik menyusui dengan kelancaran ASI didapatkan bahwa responden yang memiliki kelancaran ASI yang lancar pada pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 ibu (100 %), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 ibu (83,3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 ibu (12,5%). Dari hasil uji *Chi square* didapatkan nilai X^2hitung sebesar 23,079 dan nilai X^2tabel adalah 5,991 sehingga X^2hitung>X^2tabel, nilai *p value*=0,000 atau *p value*<0,05 (0,000<0,05), sedangkan nilai uji korelasi 0,766 (0,6-0,8) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang teknik menyusui berhubungan kuat dengan kelancaran ASI pada ibu nifas.

Dari hasil observasi pada saat menilai kelancaran ASI, sebagian besar ibu yang ASInya lancar sudah benar teknik menyusuinya seperti posisi ibu dan bayi, cakupan mulut bayi saat menyusui, cara melepas hisapan dan cara menyendawakan bayi. Sedangkan pada sebagian besar ibu yang ASInya tidak lancar rata-rata teknik menyusuinya masih banyak yang salah, seperti ibu tidak mengoleskan sedikit ASI sebelum menyusui,bayi tidak diberi rangsangan membuka mulut(rooting reflek), posisi perlekatan bayi saat menyusu masih salah, bayi hanya menghisap puting saja tidak sampai ke areola saat menyusu, pada saat melepas hisapan ibu langsung menarik payudara dari mulut bayi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa agar proses menyusui berjalan lancar maka seorang ibu harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan menyusui agar ASI dapat mengalir lancar dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurang lancarnya pengeluaran ASI adalah kesalahan teknik menyusui. (Utami Roesli dan Elizabeth Yohmi, 2008).

ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan reflek. Lancar tidaknya produksi ASI salah satunya adalah dipengaruhi oleh reflek prolaktin dan reflek aliran yang sering. Kedua reflek ini akan muncul ketika proses menyusui. Ketika bayi menyusu terdapat rangsangan pada putting yang dialirkan ke hipofise anterior,sehingga hipofise ini memacu pengeluaran hormon prolaktin yang fungsinya adalah untuk memacu sel kelenjar untuk memproduksi air susu. Pada saat yang sama rangsangan di putting susu ini juga akan dihantarkan ke hipofise posterior untuk memacu pengeluaran hormon oksitosin yang berfungsi untuk mengkontraksikan otot-

otot polos yang terdapat di payudara sehingga ASI bisa keluar pada waktu di hisap.

Untuk memunculkan reflek prolaktin dan reflek aliran menjadi lebih sering maka teknik menyusui harus dilakukan dengan benar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi teknik menyusui diantaranya adalah pengetahuan. Setiap ibu menyusui harus memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Dengan memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar maka diharapkan para ibu bisa mempraktekkan teknik tersebut sehingga ASI bisa keluar lancar dan kebutuhan nutrisi atau zat gizi bayi dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dapat meningkatkan kelancaran ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triningsih yang menunjukkan dari hasil observasi terhadap 24 ibu masa nifas, didapatkan bahwa dari 9 orang ibu yang melakukan teknik menyusui dengan benar, semuanya (100%) memiliki pengeluaran ASI yang lancar, dan 15 ibu masa nifas yang melakukan teknik menyusui tidak benar, sebagian besar (86,7%) pengeluaran ASInya tidak lancar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik menyusui yang benar

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya, yaitu

1. Peneliti hanya meneliti satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kelancaran ASI sedangkan beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi kelancaran ASI, yaitu faktor nutrisi ibu, faktor isapan bayi, frekuensi penyusuan, penambahan susu formula dan makanan

pendamping, riwayat penyakit, faktor psikologis, berat badan lahir, perawatan payudara, umur kehamilan, konsumsi rokok, rawat gabung serta alat kontrasepsi.

2. Jumlah sampel hanya 37 ibu, hal ini belum bisa mewakili keseluruhan ibu-ibu postpartum sehingga belum bisa diterapkan pada ibu-ibu postpartum dalam lingkup yang luas. Penelitian ini hanya bisa diterapkan pada ibu-ibu postpartum di RSIA Aminah Kota Blitar saja.